KAAN NASIONAL RI
ES DEKKER
33



Rp184,900

Kata pengantar pada tiap2 djilid

Seri Buku2 Sedjarah ini.

Pendapat saja tentang peladjaran sedjarah disekolah menjimpang sekali dari tjara-tjara mengadjar jang dipakai selama lazim ini, tetapi ternjata itulah jang tepat berkat pengalaman saja jang banjak.

Peladjaran sedjarah tidak mempunjai tudjuan jang lain, selain dari menambah pengetahuan umum semata-mata. Pengetahuan Umum ini tidak dapat dipeladjari oleh murid.

Hal ini dengan sendirinja timbul sedari masa ketjilnja dan memperkajai dirinja ditahun-tahun sesudah ia meninggalkan bangku sekolah. Tjara jang paling tepat mengenai tudjuan untuk itu ialah: membatja dan memperbintjangkan bersama-sama. Djadi dipergunakanlah buku-buku atau bagian-bagiannja didalam kelas.

Guru atau pendidik djuga membatjakan, menerangkan apa jang telah dibatjakannja, mentjeritakan, menambah, mendjelaskan, memaparkan. Tidak ada diberi peladjaran-peladjaran "untuk dirumah" tidak ada "giliran-giliran" didalam kelas, pun djuga tidak ada dilakukan "ulangan-ulangan". Begitulah sekali dalam tiga bulan (misalnja untuk menentukan angka rappor, kalau sekiranja berpegang kepada tjara demikian), setiap murid boleh menurut kehendaknja sendiri menulis apa jang diketahuinja tentang sesuatu hal jang menarik minatnja, dalam waktu jang telah ditentukan. Karangan itu tidak perlu selesai "Djika waktu telah berlalu" diserahkannja hasil pekerdjaannja itu. Berdasarkan itulah guru atau pendidik menentukan kadar didikannja. Perlu diperingatkan bahwa: pengetahuan jang mengulit bawang (sahija) dihafal diluar kepala, tidak dapat dihargai "Sedang". Tidak perlu sebuah buku ditamatkan pada tiap tahun-peladjaran jang ditentukan bagi sedjarah. Sedapat-dapatnja perhatian terhadap itu pada tiap-tiap murid hendaklah dibangunkan sedemikian rupa, sehingga ia dirumah dengan sendirinja mendjengkau buku batjaannja, karena ia ingin lebih banjak mengetahui dari jang dapat dipeladjarinja. Jang membawa kesulitan dalam tjara ini, sebagaimana pengalaman

laman saja selama ini ialah: bukan buku, bukan murid, tetapi pendidik. Ia harus sungguh-sungguh mempunjai pengetahuan umum jang lebih dalam untuk dapat memberikan tauladan.

Barang siapa menjusun peladjaran menurut tjara ini akan beroleh hasil jang sangat memuaskan.

Pengarang.

Sumber-sumber pengeluaran tidak dimuatkan dalam seri buku-buku peladjaran ini. Hal-hal sematjam itu hanja banjak terdapat pada buah tangan pengarang jang lebih mulia.

Penerbit.

Sedjarah dan Sekolah.

Petundjuk untuk para guru.

Salah suatu dari berbagai mas-alah pendidikan mengandung pertanjaan: Apakah sedjarah itu suatu mata peladjaran atau tidak disekolah ?

Pertanjaan ini masih belum lagi beroleh djawaban jang dapat memuaskan bagi penjelidik dari segi apapun djuga. Masih tetap ja dan tidak. Sungguh penjelidikan tiada steril. Ada terdapat unsur-unsur jang mejakinkan kita pada inti peladjaran "sedjarah". Kejakinan ini hendaklah kita anggap sebagai langkah pertama kepada penjelesaian terachir kedjurusan masalah itu, jang telah dikemukakan pada permulaan petundjuk ini.

"Sedjarah" bukanlah satu peladjaran exacta. Walaupun bagaimana djuga, ahli sedjarah tidak dapat menaruh pandangan rendah jang berlebihan terhadap buah tangan penulis sedjarah itu, selama ia ini tidak terpengaruh oleh pendapat-pendapat sepintas lalu menentukan djalan kedjurusan sekeliling daerah ilmu pengetahuan; dalam hal ini, misalnja pengetahuan adat-istiadat bangsa-bangsa, ilmu-watak, ilmu-djiwa, atau kedaerah pengetahuan jang tidak menghendaki bahan-bahan jang njata, tetapi menghendaki pengertian perasaan, lepas dari ketidak-seganan. Herodotus, sjair dongengan Homerus, kepertjajaan-kepertjajaan tentang tjeritera dewa-dewa, kitab-kitab pararaton, bhagavad-gita, kitab-kitab Chaldée, Mesir, Israil dan lain-lain jang dinamakan "Kitab radja-radja" dan seterusnja. Sedjarah itu bukan hikajat, bukan pula suatu tjerita jang berpegang kepada kenjataan-kenjataan jang meliputi tindakan perseorangan ataupun sosial, bukan suatu tjerita jang menggambarkan suatu masa kenjataan jang subjectief. Walaupun kenjataan-kenjataan itu mungkin rasanja merupakan kesimpulan (factor-concludentia).

Sebab manusia ini masih belum dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan jang pasti kebenarannja.

Sedjarah pun tidak menggambarkan masa jang silam dengan perobahan-perobahannja jang berangsur-angsur buat sesuatu golongan besar ataupun ketjil.

Masa-silam itu berisi lebih banjak lagi dari pada revolusi. Pun sedjarah tiada menjelubungi kita dengan tjorak warna kebenaran kini.

Lebih dari itu adjaran Sedjarah.

Ia berada dalam tubuh manusia dalam semua tuntutan peri kemanusiaan guna mewudjudkan kenjataan jang objektip.

Apakah sekarang kenjataan objektip itu ?

Untuk memulai, bahwasanja haruslah tjita-tjita itu suatu usaha, agar terlepas dari pandangan kenjataan jang subjektip jang umumnja kita sebutkan "hidup".

"Hidup" itu pun tidak akan memenuhi keinginan-keinginan untuk mendapat "masa depan" jang dikehendaki dan lebih disukai.

Ia-pun tidak akan memenuhi kenjataan-kenjataan dari keadaan jang dialami dewasa ini, jang kita sebutkan "masa-kini" sungguhpun ini tidak dapat disebutkan suatu masa berfikir jang pandjang ataupun pendek. Sebab "masa-datang" jang telah berlangsung, dan oleh karena itu, maka hidup itu adalah selalu dalam keadaan peralihan dari masa silam ke "masa-datang".

Adalah ke-tidak-benaran jang subjektip, jang selalu memberi kita harapan jang palsu, bahwa kita dapat mentjapai kebenaran objektip jang lebih sutji, masa-datang jang lebih bahagia sungguhpun "masa-silam" masih belum membawa kita kefadjar menjingsing.

Dan inilah jang dinamakan "Sedjarah", kissah dan hasrat dari tjita-tjita seluruh manusia jang tidak putus-putusnja dalam usaha mentjapai kenjataan jang objektip.

Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk mengetahui apakah hasrat/tjita-tjita itu, sebelumnja kita sadari, apa isinja dan apakah sebetulnja kenjataan jang benar itu (objectieve-realiteit).

Suatu

Suatu sifat dari watak telah pasti dapat djelas kelihatan: tjita-tjita untuk perobahan. Jang ada masa ini tidak memadai.

Harus berobah hendaknja.- Tjara bagaimana orang membajangkan perobahan itu, tidak dapat disimpulkan kepada suatu bentuk sadja.

Kumpulan-kumpulan besar atau ketjil, bahkan perseorangan menggambarkan bermatjam-matjam tjorak masa depan antara satu sama lainnja, jang walaupun bagaimana, mempunjai semuanja sifat jang sama: Masa depan harus membawa kebahagiaan jang diingini oleh masing-masing fihak, jang oleh keadaan pada masa silam itu tidak dapat dilaksanakan.

Bagaimana kiranja kebahagiaan itu akan mendjelma, adalah seperti disebut tadi pandangan subjektip jang tjoraknja berlainan, jang walaupun pada garis besarnja tidak dapat diberikan pedoman-pedomannja.

Jang berikut ini dapat ditentukan: Hasrat untuk mengadakan perobahan adalah tjita-tjita untuk kebahagiaan. Tapi kebahagiaan itupun tidak pula terdapat pada tiap-tiap ketentuan jang memuaskan.

Jang mearahi ini agaknja dapat kita simpulkan pada umumnja, bahwa "kebahagiaan" itu mengutarakan kesetimbangan djiwa jang kekal. Dan inipun hampir-hampir atau sama sekali tidak ada artinja bagi kita.

Terlebih pula lagi, bahwa kekekalan kesetimbangan djiwa itu adalah suatu hal jang tidak mungkin, djustru adalah ini diluar kesanggupan manusia.

Dengan mendekati ini, haruslah "bahagia" itu hampa diartikan sebagai tidak ada pengertian jang membatasi sesuatu keadaan.

Seandainja hal ini merupakan suatu kenjataan jang objektip maka adalah kebahagian itu suatu tjita-tjita kearah penglaksanaan kenjataan jang objektip itu.

Dengan uraian ini djelaslah bahwa kebenaran (realitait) itu bukan benda, bukan soal, bukan objeot dan pun djuga bukan kenjataan; dengan djalan ini, tjita-tjita untuk kebenaran kenjataan jang tidak mungkin adalah mengadjar bajangan.

Sajang memanglah hal ini sebenarnja: menjusuli jang tidak ada dan jang tidak mungkin ada, sama sadja, apakah perbuatan ini dilakukan oleh seseorang, bangsa atau masjarakat seluruhnja. Karena walaupun kita bajangkan seluruh machluk manusia itu ibarat satu kesatuan kenjataan objektip ini tidak akan berkurang kaburnja, tidak akan kurang pedatnja ta' berkurang dalam fikiran malahan lebih merupakan benda bertjampur aduk.

Kini dapatlah kita tetapkan perkataan "Sedjarah" jang dimaksudkan sebagai mata peladjaran disekolah.

Demikian ump: sedjarah, jaitu kisah dari saat ke saat (chronologisch) dan tulus mengenai tuntutan seluruh manusia,-termasuk dalamnja bahan-bahan jang digunakan untuk itu dan djalan-djalan jang ditempuh untuk menjatakan bahagia dalam chajalan dimasa hidup didunia ataupun diachirat.

Dengan demikian, maka sedjarah adalah suatu bahagian jang terutama dari Ilmu-djiwa-umum; hal ini tidak dapat disangkal lagi.

Maka tidak mungkin ia dianggap sebagai mata-peladjaran jang exacta.
Akibatnja mengandung pengertian jang berbelit-belit.
Dan telah sewadjarnja dianggap sebagai kesalahan berfikir, bila sumber-sumber ilmu sedjarah itu dilihat dari sudut: kedjadian-kedjadian jang bersedjarah, pentolan-pentolan jang memimpin, pertumbuhan (processgang) evolusi, materi dan spirituael machluk, jang seharusnja dilihat dari sudut: pernjataannja dan pendjelasannja.

Bagaimana seseorang menggambarkan kebahagian itu, tiadalah sulit benar menerima konsekwensinja.

Kita semuanja mengetahui apa jang kita kehendaki dengan ma'na ini. Bahwa seseorang dalam hal ini menempatkan dirinja pada dasar lain, tiadalah mempersulit benar soal itu.

Pada

Pada kebanjakan orang, mempunjai sifat-sifat kebendaan telah beroleh kepuasan diatas dunia, jang bagaimanapun djuga kekajaan perbendaan akan memungkurkan hasil-hasil jang dikehendaki dari padanja. Djustru, sifat kebendaan ini, berhubung dengan kelebihannja, memberikan kepuasan jang njata, dalam bentuk apapun djuga, akan dapat mewudjudkan kebebasan penderitaan jang tidak diingini samasekali. Ataupun akan melepaskan keinginan hawa nafsu jang tidak dapat dikendalikan (dikekang). Dia akan dapat mengambil ukuran dengan kepuasan jang gemilang atas kemauan djiwanja atau djuga telah menetapkan pedoman bagi hasil jang diperdapat dari tjinta sutji sesama machluk. Hasrat untuk termasjhur akan mentjiptakan kemegahan jang gemilang ditengah-tengah masjarakat umum, sebagai penghargaan tinggi atas kehidupan jang murni, pun djuga akan menghasilkan hilangnja rasa keinginan bagi kesepian hidup jang mempunjai djiwa jang besar dan bersemangat.

Dia akan memperlihatkan kesadaran beragama sebagai kurnia hidup oleh tjiptaan Jang Maha Esa, sebagai rahmat jang dilimpahkan untuk sesama machluk, ataupun pula, akan mendatangkan, dalam mementingkan keadaan diri sendiri pada tingkat jang lebih, sesuatu hasil bersama jang terbesar untuk masjarakat seluruhnja.

Pendek kata: Bentuk dari kebahagiaan itu, tidak lain adalah, tudjuan, jang ditjapai atas keinginan subjeot.

Bukan pula bentuk subjeot jang berobah-robah sifatnja, tetapi adalah tjita-tjita jang kekal dapat memberikan tjorak sebaik-baiknja, kepada dasar hidup sendiri, jang rasanja dipunjai oleh masing-masing jang berlainan sifat kebahagiaannja.

Bagaimana pulakah soalnja, kalau kita tjoba pula menjelidiki hal ini pada pengaruh djiwa terhadap kekeluargaan, masjarakat, rakjat, bangsa ataupun pada pertalian-pertalian jang satu sama lain ada sangkut pautnja ?

Ideologie akan menundjukkan tidak lain, melainkan apa jang dianut oleh masing-masing jang hanja menjatakan djumlah dan tenaga untuk mentjapai tjita-tjita dan bukan mutu jang diperoleh karenanja, dan karena itu seakan-akan ini memiliki kekuatan jang tidak dipunjai oleh tiap-tiap orang jang mentjita-tjitakan.

Dengan lain perkataan, adapun golongan itu, - bagaimanapun djuga sifatnja, - merupakan, seperti djuga dalam hal-hal lainnja, suatu kesatuan, satu individi jang tersusun.

Adalah tenaga pendorong bathin itu serupa sadja jang kita djumpai pada perseorangan atau pun pada segolongan. Tiap-tiap tjita-tjita menudju kebahagiaan itu selalu pula diikuti oleh tenaga-tenaga jang serupa, jang menjebabkan djiwa manusia itu bertindak.

Hal itu adakalanja murka dan tjemburu, dendam kesumat, tamak dan gairat, nafsu merampok dan loba dan lain-lain keinginan untuk memperoleh kebendaan.

Semangat rohani sangat djarang didjumpai, ump.: keagamaan, bentji kepada jang tidak setia, pernjataan sedan; kemudian djuga ketjintaan dan peri kemanusjiaan.

Adalah itu kebathinan semata-mata jang ta' putus-putusnja. Adalah ini djalan kearah peradaban dan kebudajaan. Dengan demikian timbullah harga pendidikan jang tinggi terhadap mata-peladjaran "Sedjarah" pada sekolah-sekolah dalam diri kita, djuga, jah, istimewa mengenai pendidikan dan keseimbangan terhadap pendidikan sekolah jang berlebihan, jang seakan-akan sekolah-sekolah dewasa ini, dengan pengetahuan sekadarnja, menggambarkan kepada kita, pengetahuan umum jang diperdapat. Djadi, peladjaran Sedjarah tidak boleh ditinggalkan pada sekolah apapun sekali, baik sekolah rendah, maupun sekolah menengah atau tinggi.

Pengetahuan Umum pun akan berurat-berakar pada sendi pikiran dari perobahan-alam manusia (evolutie-gang der mensheid):

Tetapi hal ini akan menghendaki perobahan-perobahan jang sangat dalam dan teliti

teliti dalam tjara-tjara mengadjar menurut jang dipergunakan dewasa ini. Pengetahuan tentang waktu kedjadian, tentang tanggal-tahunnja, radja-radja dan orang-orang terkemuka, dianggap sebagai soal kedua (kurang penting). Sebaliknja haruslah pengetahuan alam-tjara berfikir jang terutama dipentingkan.

Jang mendjadi pokok adalah sedjarah agama, jang dimulai pada zaman purba dengan hikajat dewa-dewa, peladjaran tentang djiwa-djiwa dan ketuhanan, jang mana pada waktu itu mendjadi kepertjajaan, sampai kepada puntjak keharuman peladjaran keagamaan, dan peradaban pada dewasa ini.

Sedjarah tasauf jang dimana sadja mengambil atau mempergunakan agama sebagai dasar, dan dengan dasar itu pula mengalami perobahan dan perkembangannja.

Sedjarah Seni, jang menggambarkan alam fikiran: Sedjarah Ketata-Negaraan, jang memberikan tjontoh tentang bentuk dan pergaulan hidup, Susunan dan Kebangunan, bentuk lahir dan penderitaan bathin bangsa-bangsa.

Dan semuanja ini lepas dari pengetahuan-pengetahuan jang banjak bermanfaat, lepas dari pertjobaan-pertjobaannja, teknik, tjara berfikir jang meniru, dan pasti terlepas djuga dari pengertian jang tidak ada gunanja, jang sampai ditertawakan dan diedjek orang sewaktu mengadjarkan hikajat dewa-dewa Junani, pada waktu lebih dari 50 tahun jang lampau.

Ilmu Sedjarah pada hakikatnja adalah:

= <u>Sedjarah alam fikiran.</u> =

Pendapat-pendapat baru jang harus ditudjukan kepada penghargaan dan keredhaan internasional serta perhatian bathin dan persamaan perasaan akan membukakan tjara-tjara baru untuk pendidikan kearah perdamaian diatas alam ini, djustru dalam lingkungan pergaulan hidup sesama manusia ini, jang bersifat mendidik dan menerangkan pada permulaan dan bersifat kritik dan analistis sebelum achir pengadjaran; tjara-tjara, jang sendirinja harus terlepas dari menjebut hafalan, ulangan dan sentimen-sentimen jang memetjah.

<u>Ini</u>

Ini hanja soal ketjil-ketjil, memang sulit djuga, tetapi pasti dapat diatasi dan dilaksanakan. Jang penting adalah memasuki permulaannja.

Sesuatu soal lain pula, - mendidik pengadjar jang dibutuhkan - akan memerlukan lebih banjak waktu untuk menjelengarakannja.

Sekolah-sekolah guru harus menghasilkan guru-guru. Memberikan peladjaran permulaan dalam pengertian jang baru tentang ilmu sedjarah itu tidak akan terlampau sulit rasanja.

Untuk sekolah-sekolah tinggi kita, dapatlah kita pertjajakan tjara memberi peladjaran kepada maha-guru itu sendiri.

Jang akan membawa kesulitan besar pula ialah memperoleh guru-guru sekolah menengah jang tjukup mempunjai ketjakapan untuk memberikan tjara pendidikan jang baru itu. Tetapi hal inipun akan dapat diatasi sungguhpun menghendaki kesabaran jang lebih lama djuga.

Bahwa, tibalah pula saatnja bagi sekolah-sekolah untuk dapat menumpahkan perhatian sepenuhnja kepada pokok-tudjuan: jaitu pendidikan, adalah menurut hemat pengarang, sesuatu hal jang tjukup penting, untuk memulai tudjuannja.

Dan hal itu tetap mendjadi pokok-tudjuan jang muthlak.-



JOKO PRAMONO
TGL : 6 - 6 - 15
PARAF : .....

PERPUS
DOU